

Membangun *Wellbeing* dalam Ekosistem Sekolah Melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Dengan Model *Lesson Study*

Muhamad Burhanudin¹, Qurrota Ayu Neina², Diyamon Prasandha³, Ismawati⁴,
Dyah Ayu Widyawati Cahyono Putri⁵, Alisia Nilam Sekar Ayu⁶, Yuni Sagita⁷

^{1,4,5,6,7}Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

^{2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹mburhanudin79@mail.unnes.ac.id

Received: 9 Desember 2024; Revised: 10 Maret 2025; Accepted: 21 Maret 2025

Abstract

As a form of building well-being in the school ecosystem, teachers must be oriented, collaborative, and strive to carry out sustainable professional development (PKB). However, many teachers have been unable to carry out PKB, both in the form of self-development activities, scientific publications, and innovative works. This scientific article writing activity is a form of self-development for teachers to improve their qualifications and competencies in strengthening their role as professional teachers. Therefore, a more comprehensive effort is needed to be able to arouse the enthusiasm of teachers to conduct research and pour it into the form of articles by creating a learning community that can be an initiation in forming a school ecosystem that prioritizes well-being towards better teacher professionalism through scientific article writing training with a lesson study model at SMP N 9 Salatiga. Through this training, teachers improve their professional competence in writing and conducting scientific research and successfully implement more innovative and effective learning practices in the classroom. Overall, this training serves as a means of improving academic competence and as an essential foundation for building comprehensive well-being in schools, creating a long-term impact on the development of students, teachers, and the school community.

Keywords: *wellbeing; school ecosystem; writing coaches; scientific articles; lesson study*

Abstrak

Sebagai salah satu bentuk konsekuensi dalam membangun wellbeing dalam ekosistem sekolah, guru harus berorientasi, berkolaborasi, dan berupaya melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Akan tetapi, banyak guru yang belum bisa melakukan PKB, baik berupa kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah, maupun karya inovatif. Padahal, kegiatan penulisan artikel ilmiah ini adalah salah satu bentuk pengembangan diri bagi guru untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi dalam mengukuhkan perannya sebagai guru profesional. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih komprehensif untuk dapat membangkitkan semangat guru melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk artikel dengan membuat sebuah komunitas belajar yang mampu menjadi inisiasi dalam membentuk ekosistem sekolah yang mengutamakan wellbeing menuju profesionalisme guru yang lebih baik melalui pelatihan penulisan artikel ilmiah dengan model lesson study di SMP N 9 Salatiga. Melalui pelatihan ini, guru-guru tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional mereka dalam menulis dan melakukan penelitian ilmiah, tetapi juga berhasil menerapkan praktik



pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di kelas. Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membangun kesejahteraan yang menyeluruh di sekolah, menciptakan dampak jangka panjang bagi perkembangan siswa, guru, dan komunitas sekolah.

Kata Kunci: wellbeing; ekosistem sekolah; pelatihan menulis; artikel ilmiah; lesson study

A. PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan. Selain bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga berperan dalam membentuk iklim akademik yang kondusif. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru terus berupaya untuk meningkatkan profesionalitasnya. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 (UU No. 14 Tahun 2005, 2005), yang mengamanatkan mengenai profesi guru yang harus mengedepankan profesionalitas. Hal tersebut selaras dengan peran seorang guru sebagai penggerak dan pemimpin dalam konteks pembelajaran di sekolah. Guru yang memimpin pembelajaran tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung *wellbeing* (kesejahteraan) bagi semua anggota komunitas sekolah.

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK Dikmen Diknas, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Iwan Syahril mengungkapkan bahwa membangun *Wellbeing* dalam ekosistem sekolah melalui peran guru dalam memajukan kepemimpinan pembelajaran tidak lepas dari pengertian *Wellbeing* dalam ekosistem sekolah yang mengacu pada keadaan yang baik dan seimbang dari kesejahteraan fisik, mental, emosional, dan sosial semua anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua. Hal tersebut dikuatkan oleh *American Psychological Association* (APA) mendefinisikan *well-being* sebagai keadaan yang memiliki rasa bahagia, kepuasan, tingkat stres yang rendah, sehat secara fisik dan mental serta menjaga kualitas hidup yang baik.

Sebagai salah satu bentuk konsekuensi dalam membangun wellbeing dalam ekosistem sekolah, Sunarni (2015) menyebutkan bahwa guru harus berorientasi, berkolaborasi, dan berupaya melakukan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). PKB ini dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang meliputi kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif yang bermuara pada peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan guru. Selain untuk memberikan peluang kepada guru untuk berinovasi dan berkreativitas, PKB ini juga diharapkan dapat mewujudkan profil guru Indonesia, yaitu: guru berdaya.

Akan tetapi, banyak guru yang belum bisa melakukan PKB, baik berupa kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah, maupun karya inovatif. Hal ini dikuatkan oleh Utami (2019) yang mengungkapkan data dari UNESCO dalam *Global Education Monitoring* (GEM) 2016 bahwa Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang, adapun kualitas guru Indonesia menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang. Selain itu, terdapat fakta dari Leonard (2015) yang mengungkapkan bahwa guru belum memiliki kompetensi yang cukup dalam hal penulisan artikel ilmiah. Padahal, melalui kegiatan penulisan artikel ilmiah inilah guru dapat menemukan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 100 guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Salatiga, 76% menyatakan tidak bisa menulis artikel ilmiah karena tidak paham mengenai prosedur, teori, serta metode dalam proses menulis artikel ilmiah. Selain itu, 54% menyatakan artikel ilmiah yang telah dibuat berasal dari sumber-sumber yang memiliki

Membangun Wellbeing dalam Ekosistem Sekolah melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dengan Model Lesson Study

Muhamad Burhanudin, Qurrota Ayu Neina, Diyamon Prasandha, Ismawati, Dyah Ayu Widyawati Cahyono Putri, Alisia Nilam Sekar Ayu, Yuni Sagita

kualifikasi rendah, seperti blog pribadi, buku referensi lebih dari sepuluh tahun ke belakang, dan jurnal-jurnal yang memiliki isu kurang akurat. Bahkan, 23% di antaranya menyatakan bahwa artikel ilmiah yang diselesaikannya bukan dari hasil pemikirannya sendiri, melainkan dibuatkan oleh orang lain. Hal ini tentu sangat disayangkan.

Padahal, kegiatan penulisan artikel ilmiah ini adalah salah satu bentuk pengembangan diri bagi guru untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi dalam mengukuhkan perannya sebagai guru profesional. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Hammersley (1993) yang mengungkapkan bahwa menulis artikel hasil penelitian dan proses pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan sehingga menulis artikel hasil penelitian juga merupakan kompetensi inti yang seharusnya dikuasai oleh para guru. Margono (2005) juga memberikan pernyataan berkait peran penulisan artikel ilmiah hasil penelitian yang dapat meningkatkan daya imajinasi dan daya nalar untuk mencari jawaban dari permasalahan dalam pembelajaran. Selain itu, Sugiyono (2006) juga mempertegas bahwa dengan data yang diperoleh dari penulisan artikel melalui proses penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Dalam konteks inilah guru perlu melatih kemampuan menulis artikel hasil penelitian terkait dengan pengembangan diri dan pengembangan profesi.

Namun, tidak semua guru menyadari pentingnya kegiatan penelitian dalam proses pengembangan diri dan profesi. Beberapa faktor yang menyebabkan guru tidak termotivasi melakukan penelitian antara lain: (1) proses penulisan artikel hasil penelitian dianggap dapat menjadi beban, memerlukan banyak waktu, dan biaya; (2) minim pengalaman dalam menulis artikel hasil penelitian hingga proses penerbitan; (3) tidak dapat menuangkan gagasan dalam bentuk artikel hasil penelitian karena kurangnya pemahaman konsep; (4) usia yang sudah tidak memungkinkan untuk naik ke jabatan

fungsi yang lebih tinggi; (5) tidak ada pola asih dan asuh antarrekan kerja sehingga menurunkan motivasi; serta (6) kurangnya referensi sehingga guru kesulitan dalam menyusun landasan teori dan metode dalam proses menulis artikel hasil penelitian (Anggraeni, 2014; Pati, 2014; Draji, 2016; Trisdiono, 2014; Saipurrahman, 2016). Hal tersebut menyebabkan banyak artikel hasil penelitian guru yang cenderung tidak layak dan tidak bisa dijadikan sebagai sumber keilmuan.

Hal serupa juga dialami oleh guru-guru yang berada dalam ekosistem SMP N 9 Salatiga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMP N 9 Salatiga pada tanggal 11 Desember 2023, diketahui bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru-guru yang ada di ekosistem SMP N 9 Salatiga. Beliau mengatakan bahwa belum ada kegiatan khusus yang dapat menangani dan mengawal proses penulisan artikel hasil penelitian untuk guru. Hal ini membuat guru-guru tersebut merasa bahwa kegiatan menulis artikel hasil penelitian bukan menjadi prioritas dalam program pengembangan profesi. Hal tersebut tentu saja dapat mengurangi wellbeing yang ada di ekosistem tersebut. Selain itu, guru di SMP N 9 Salatiga memiliki tugas administratif yang banyak sehingga guru merasa lelah untuk melakukan kegiatan tambahan lain, seperti penelitian dan menuliskannya dalam bentuk artikel. Permasalahan berikutnya adalah, banyak guru yang kesulitan untuk menggali ide dalam menulis artikel hasil penelitian dan tidak tahu bagaimana harus memulainya. Dan, yang menjadi poin utamanya adalah banyak guru yang lupa prosedur dalam menulis dan mempublikasikan artikel hasil penelitian karena merasa telah menjadi praktisi pendidikan di sekolah serta lama tidak menggeluti bidang teori seperti pada saat kuliah dulu.

Hingga saat ini, kendala-kendala tersebut masih belum teratasi dengan baik. Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, hasil telaah, serta diskusi mendalam dengan Kepala SMP N 9 Salatiga, upaya yang dilakukan untuk menghidupkan kembali



semangat guru untuk melakukan penelitian dan menuliskannya dalam bentuk artikel tidak cukup hanya dengan melakukan pelatihan atau seminar saja. Dibutuhkan upaya yang lebih komprehensif untuk dapat membangkitkan semangat guru melakukan penelitian dan menuangkannya dalam bentuk artikel dengan membuat sebuah komunitas belajar yang mampu menjadi inisiasi dalam membentuk ekosistem sekolah yang mengutamakan wellbeing menuju profesionalisme guru yang lebih baik. Pembentukan komunitas ini penting untuk meningkatkan kualitas guru. Hal tersebut dikuatkan oleh Sumaryadi (2005) yang mengungkapkan bahwa komunitas dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan diri dan sosial. Selain untuk membentuk guru yang berdaya dan mandiri dalam hal penelitian, komunitas ini diharapkan dapat mendorong guru melalui program riset berkelanjutan.

Komunitas belajar ini akan diimplementasikan berdasarkan peminatan dan program studi guru. Untuk meningkatkan wellbeing komunitas, dibuatlah kolaborasi antarguru dengan model lesson study. Lesson study adalah model pembinaan (pelatihan) profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar (Sumar Hendayana, dkk, 2009: 5). Lesson study dapat dikatakan juga sebagai model pembinaan guru dalam meningkatkan kinerja guru yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok guru demi mewujudkan kinerja guru ke arah yang lebih baik lagi. Dengan adanya peran kelompok dan komunitas ini tentu akan memberikan tambahan semangat serta mengurangi tekanan yang timbul dalam proses penulisan artikel ilmiah.

Selaras dengan hal tersebut, Rusman (2010) mengungkapkan bahwa lesson study merupakan cara lain dalam mengembangkan kompetensi profesional guru dengan memperhatikan wellbeing komunitas. Beberapa alasan dipilihnya model lesson study dalam mengatasi masalah yang dialami guru di

SMP N 9 Salatiga, yaitu: (1) pengembangan lesson study dilakukan dan didasarkan pada hasil sharing pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru; (2) berdasarkan pengalaman nyata di kelas, lesson study mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran; dan (3) lesson study apatd menempatkan guru sebagai peneliti pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lesson study mempunyai keunggulan dalam menciptakan kerja sama antar guru dalam mengembangkan pembelajaran, memberi peluang guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran secara bersama-sama, dan menjadikan guru semakin dekat dalam berkomunikasi. Hal ini tentu akan membangun komunitas sekolah dan memberikan peluang wellbeing yang lebih baik dalam pemerolehan profesionalisme guru.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis situasi dan alternatif solusi yang ditawarkan, tim pengabdi mengajukan program pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Membangun Wellbeing dalam Ekosistem Sekolah Melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dengan Model Lesson Study di SMP N 9 Salatiga”.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah yang dipilih dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk kaji tindak dengan pendekatan partisipatif kolaboratif. Adapun langkah-langkah kegiatan yang ditempuh sebagai berikut.

1. Melakukan *needs analysis* untuk mengetahui kebutuhan guru di SMP N 9 Salatiga. Kegiatan ini dilakukan sebelum pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan cara berkoordinasi dengan Kepala SMP N 9 Salatiga.
2. Berkoordinasi dengan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk merencanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini di Kabupaten Semarang.
3. Melakukan *treatment* bagi peserta pelatihan di SMP N 9 Salatiga.

Membangun Wellbeing dalam Ekosistem Sekolah melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dengan Model Lesson Study

Muhamad Burhanudin, Qurrota Ayu Neina, Diyamon Prasandha, Ismawati, Dyah Ayu Widyawati Cahyono Putri, Alisia Nilam Sekar Ayu, Yuni Sagita

4. Melakukan evaluasi program untuk menentukan tindak lanjut.
5. Melakukan tindak lanjut program yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.

Langkah-langkah kegiatan dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Langkah Kegiatan

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah seluruh guru di SMP N 9 Salatiga. Guru memiliki peran sentral dalam proses pengembangan kompetensi. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penelitian terkait dengan pengembangan diri dan pengembangan profesi. Embrio komunitas belajar akan dimulai dari komunitas Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan seluruh guru Bahasa Indonesia di SMP N 9 Salatiga.

Metode Penerapan Ipteks

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pelatihan langsung. Metode ini dilaksanakan secara langsung, dalam arti peserta diberi materi dan penjelasan bagaimana langkah-langkah dalam menjalankan model lesson study dalam membentuk embrio kelompok belajar di SMP N 9 Salatiga. Selain itu, peserta juga diajak langsung untuk terlibat dan mempraktikkan langkah-langkah dalam menulis artikel hasil penelitian secara terbimbing.

Adapun tahap-tahap dalam menerapkan program pengabdian ini dilakukan dengan tahap, yaitu tahap peninjauan, tahap pelatihan, dan proses evaluasi. Tahap peninjauan berarti pelaksana mencari tahu mengenai kebutuhan dasar dari peserta pengabdian. Dari proses tersebut, pelaksana akan mengetahui aspek apa yang paling kurang pada khalayak sasaran,

metode apa yang diinginkan oleh khalayak sasaran, dan kapan waktu yang tepat dilaksanakannya pelatihan.

Tahap pelatihan dilaksanakan setelah ada kesepakatan dengan khalayak sasaran, terutama perihal waktu pelaksanaan. Dalam pelatihan tersebut kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyampaian materi. Setelah penyajian selesai, dengan didampingi dan dipantau oleh instruktur peserta akan berlatih simulasi penerapan ipteks. Dalam proses penyampaian materi pelatihan, akan dilaksanakan melalui daring menggunakan aplikasi zoom. Adapun dalam pelaksanaan mewujudkan wellbeing komunitas melalui kelompok belajar menulis artikel hasil penelitian dilakukan dengan koordinasi lanjut secara luring.

Proses evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh menggunakan kuesioner untuk melihat keberhasilan program. Hasil kuesioner digunakan untuk mengevaluasi apakah perlu pengayaan atau perbaikan program.

Kepakaran dan Tugas Keanggotaan Tim

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai wujud dari Tridharma Perguruan Tinggi di Bidang Pengabdian kepada Masyarakat. Dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini memiliki kompetensi dan kepakaran serta telah berpengalaman dalam melakukan pembimbingan terhadap guru untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna di kelas.

Ketua Tim pengabdian telah memiliki pengalaman dalam melaksanakan pengabdian sebagai narasumber setiap tahun. Ketua tim memiliki kepakaran di bidang bahasa dan pembelajarannya sekaligus sebagai tim pelaksana yang memiliki kompetensi memadai pada bidang penelitian dan evaluasi pembelajaran. Adapun kedua anggota tim adalah asesor sekaligus instruktur PLPG dan PPG Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, anggota tim juga memiliki pengalaman dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya. Anggota pengusul mahasiswa adalah mahasiswa aktif dan berprestasi yang memiliki komitmen dan pengalaman dalam pelaksanaan



kegiatan ilmiah maupun pengabdian. Diharapkan dengan rekam jejak memadai, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian ini akan bisa berjalan lancar dan memberikan sumbangsih strategis terhadap peningkatan proses pembelajaran yang bermakna di kelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Membangun Wellbeing dalam Ekosistem Sekolah Melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dengan Model *Lesson Study* di SMP N 9 Salatiga

Proses pengabdian masyarakat di SMP N 9 Salatiga sebagai upaya membangun wellbeing dalam ekosistem sekolah dilakukan melalui kegiatan pelatihan penulisan artikel ilmiah menggunakan model *lesson study*. Proses pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam enam langkah, yaitu: (1) tahap persiapan; (2) tahap *assesment*; (3) tahap perencanaan program atau kegiatan; (4) tahap pemformulasian rencana aksi; (5) tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan; serta (6) tahap evaluasi. Adapun penerapannya di SMP N 9 sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan mengumpulkan serta memilih anggota pengabdian untuk melakukan persamaan persepsi mengenai topik yang akan ditulis, yaitu mengenai upaya membangun wellbeing dalam ekosistem sekolah dilakukan melalui kegiatan pelatihan penulisan artikel ilmiah menggunakan model *lesson study*. Selain itu, tim pengabdi juga melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang dijadikan sasaran pemberdayaan, yaitu SMP N 9 Salatiga.

2. Tahap *assessment*

Tahap ini dilakukan tim pengabdi dengan cara mengidentifikasi masalah yang dirasakan oleh mitra. Identifikasi masalah dilakukan dengan cara survei lapangan dan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa narasumber inti seperti kepala sekolah serta guru. Kegiatan survei meliputi beberapa hal seperti: 1) kondisi tidak ada sarana yang memadai program penulisan artikel hasil penelitian; 2) permasalahan yang dialami oleh

para guru berkait dengan guru terlalu sibuk dengan tugas administratif; dan juga 3) Guru memiliki sudut pandang yang terlalu kaku berkait dengan proses penulisan artikel ilmiah hasil penelitian.

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Tahap ini dilakukan tim pengabdi secara partisipatif dengan mitra untuk mencari upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Melalui diskusi kritis terdapat dua alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu: (1) pelatihan dan penyadaran konsep membangun wellbeing dalam ekosistem sekolah dilakukan melalui kegiatan pelatihan penulisan artikel ilmiah menggunakan model *lesson study*, serta (2) pelatihan dan pendampingan penulisan artikel ilmiah menggunakan model *lesson study*.

4. Tahap formulasi rencana aksi

Pada tahap ini tim pengabdi membantu mitra sasaran untuk memformulasi dan mengimplementasikan gagasan dalam bentuk rencana kerja secara tertulis sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan. Dalam hal ini, tim pengabdi bersama mitra mengagendakan kegiatan sosialisasi dan teknis pelaksanaan pelatihan dan penyadaran konsep membangun wellbeing dalam ekosistem sekolah dilakukan melalui kegiatan pelatihan penulisan artikel ilmiah menggunakan model *lesson study* di SMP N 9 Salatiga.

5. Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan puncak implementasi kegiatan. Kegiatan ini telah dilakukan pada tanggal 1 Juni 2024 yang dihadiri oleh kepala sekolah serta seluruh guru di SMP N 9 Salatiga sejumlah 53 orang. Kegiatan yang dilaksanakan di aula SMP N 9 Salatiga ini diisi dengan beberapa materi pokok berkait dengan pentingnya menulis artikel hasil penelitian dengan model yang lebih praktis dan berkelompok bersama rekan dengan model *lesson study*, yaitu (1) menggali ide dalam menulis artikel hasil penelitian dari permasalahan yang terjadi di kelas; (2) menggali ide dalam menulis artikel hasil penelitian dari permasalahan yang terjadi di kelas; (3) mengetahui langkah mencari data

Membangun Wellbeing dalam Ekosistem Sekolah melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dengan Model Lesson Study

Muhamad Burhanudin, Qurrota Ayu Neina, Diyamon Prasandha, Ismawati, Dyah Ayu Widyawati Cahyono Putri, Alisia Nilam Sekar Ayu, Yuni Sagita

penelitian; (4) cara menyusun artikel hasil penelitian dengan sistematika baku; dan (5) Cara menyusun hasil penelitian menjadi artikel

yang siap diterbitkan. Adapun deskripsi rangkaian kegiatan pengabdian disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Deskripsi Rangkaian Kegiatan Pendampingan

Waktu	Kegiatan Pendampingan	Keterangan
08.00-09.00	Pembukaan	Motivasi dari kepala sekolah dan pengenalan tim pengabdian.
09.00-10.00	Sosialisasi pemahaman pentingnya komunitas belajar yang khusus menangani penulisan artikel hasil penelitian dengan model <i>lesson Study</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pemahaman tentang apa itu komunitas belajar dan bagaimana fungsinya dalam mendukung penulisan artikel hasil penelitian. 2. Memperkenalkan model Lesson Study dan bagaimana penerapannya dapat meningkatkan kualitas penulisan artikel ilmiah. 3. Membantu peserta untuk mengembangkan keterampilan menulis artikel ilmiah yang baik dan benar melalui kolaborasi dan pembelajaran bersama. 4. Membangun jaringan antar peneliti dan akademisi untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam penulisan artikel ilmiah. 5. Kesulitan yang dialami: Peserta memiliki tingkat pengalaman menulis artikel ilmiah yang berbeda-beda, sehingga sebagian peserta mungkin merasa tertinggal atau terlalu maju. 6. Solusi yang dilakukan: tim pengabdian membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat pengalaman mereka, sehingga materi dan bimbingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok.
10.00-12.00	Pelatihan menulis artikel hasil penelitian penelitian dengan model yang lebih praktis dan berkelompok bersama rekan dengan model <i>lesson study</i> melalui pendampingan kelompok terpadu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. penyesuaian dengan struktur umum naskah; membuat kerangka tulisan; mengubah judul; melakukan proses menyunting; melakukan parafrase naskah; dan mempublikasikan naskah. 2. Kesulitan yang dihadapi: peserta tidak percaya diri untuk mempublikasikan naskah/karya tulis yang telah dibuat. 3. Solusi yang dilakukan: tim pengabdian menawarkan platform publikasi yang telah dikelola.
12.00-13.00	ISAMA	
13.00-14.30	Pelatihan publikasi naskah yang siap terbit.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tim pengabdian menawarkan solusi sederhana untuk menerbitkan naskah pada jurnal yang telah dikelola oleh tim pengabdian dan menunjukkan beberapa kemajuan yang telah dialami oleh penulis sebelumnya. 2. Kesulitan yang dihadapi: membangun semangat menulis dan kepercayaan diri untuk publikasi. 3. Solusi yang dilakukan: memberikan contoh praktik baik untuk memotivasi peserta.

6. Tahap evaluasi

Tahap ini dilakukan sebagai bentuk pengawasan dari masyarakat dan juga fasilitator terhadap program pengabdian yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan melibatkan masyarakat mitra untuk mengetahui bagaimana respon mitra terhadap program yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi program dilakukan dengan kegiatan wawancara dan juga mengisi kuesioner melalui *google form* setelah kegiatan berakhir. Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui: (1) guru-guru di SMP N 9 Salatiga merasa puas dan terbantu dengan adanya program

pengabdian ini, (2) metode yang dilakukan dalam pemecahan permasalahan sudah tepat dan sesuai dengan lingkungan belajar yang ada, dan (3) masyarakat sasaran merasa lebih percaya diri dalam menulis dan mempublikasikan naskah.

Dampak Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dengan Model Lesson Study di SMP N 9 Salatiga dalam Rangka Membangun Wellbeing dalam Ekosistem Sekolah

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di SMP N 9 Salatiga, serta untuk mendukung pengembangan profesional guru, kegiatan pelatihan penulisan artikel ilmiah



dengan model Lesson Study telah diadakan sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Model Lesson Study, yang berbasis pada kolaborasi antar guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan merefleksikan pembelajaran, telah terbukti efektif dalam meningkatkan praktik pengajaran dan hasil belajar siswa.

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan menulis artikel ilmiah, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung kesejahteraan (wellbeing) di sekolah. Dengan membekali guru-guru dengan keterampilan menulis ilmiah dan mendorong praktik reflektif melalui Lesson Study, diharapkan dapat terjadi peningkatan signifikan dalam kualitas pengajaran dan kesejahteraan seluruh ekosistem sekolah.

Berikut ini adalah beberapa dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan ini, yang tidak hanya dirasakan oleh para guru, tetapi juga oleh siswa dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

1. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Guru memperoleh keterampilan baru dalam penulisan artikel ilmiah, yang dapat mereka gunakan untuk berbagi praktik terbaik dan hasil penelitian mereka. Selain itu, guru juga belajar bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dan menyusunnya menjadi artikel ilmiah, yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Kelas

Melalui Lesson Study, guru bekerja sama untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Lesson Study mendorong kolaborasi antar guru, yang membantu menciptakan budaya kerja yang lebih mendukung dan produktif dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran.

3. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Guru diajak untuk secara aktif merefleksikan praktik pengajaran mereka, yang membantu mereka untuk terus berkembang secara profesional. Dengan terlibat dalam penulisan artikel ilmiah, guru lebih sadar akan perkembangan dan inovasi terbaru dalam dunia pendidikan, yang dapat mereka integrasikan ke dalam praktik pengajaran mereka.

4. Membangun Komunitas Pembelajaran

Lesson Study mendorong kerjasama dan saling dukung antar guru, yang memperkuat komunitas pembelajar di sekolah. Keterlibatan dalam kegiatan bersama seperti ini dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan profesional guru, menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif dan mendukung.

5. Kontribusi pada Pengembangan Sekolah

Artikel ilmiah yang dihasilkan oleh guru dapat dipublikasikan, yang dapat meningkatkan reputasi sekolah di mata masyarakat dan pemangku kepentingan. Guru yang terlatih dalam penulisan ilmiah memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dalam diskusi dan pengembangan kebijakan pendidikan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelatihan penulisan artikel ilmiah dengan model Lesson Study di SMP N 9 Salatiga telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam upaya membangun kesejahteraan dalam ekosistem sekolah. Melalui pelatihan ini, guru-guru tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional mereka dalam menulis dan melakukan penelitian ilmiah, tetapi juga berhasil menerapkan praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif di kelas.

Keberhasilan dalam membangun komunitas pembelajar yang kolaboratif di antara para guru telah menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif, mendukung pengembangan profesional yang berkelanjutan. Selain itu, kontribusi guru dalam penelitian dan publikasi ilmiah juga

Membangun Wellbeing dalam Ekosistem Sekolah melalui Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dengan Model Lesson Study

Muhamad Burhanudin, Qurrota Ayu Neina, Diyamon Prasandha, Ismawati, Dyah Ayu Widyawati Cahyono Putri, Alisia Nilam Sekar Ayu, Yuni Sagita

turut meningkatkan reputasi sekolah serta keterlibatan mereka dalam diskusi kebijakan pendidikan.

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam membangun kesejahteraan yang menyeluruh di sekolah, menciptakan dampak jangka panjang bagi perkembangan siswa, guru, dan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam melaksanakan kegiatan pelatihan ini. Bantuan yang diberikan oleh LPPM sangat berarti dalam mendukung pengembangan kompetensi guru serta membangun kesejahteraan di lingkungan SMP N 9 Salatiga. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh mitra di SMP N 9 Salatiga, termasuk kepala sekolah, para guru, dan staf sekolah, yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program ini. Kerjasama yang baik dari semua pihak telah memungkinkan pelaksanaan kegiatan ini berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diharapkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Perception and Capability to Undertake Classroom Action Research: Basis For Capability Building Program. *Undertake Classroom Action Research: Basis For Capability Building Program. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 4(1), 67–89.
- Saipurrahman. (2016). *Mengapa Guru Kurang Mampu Melakukan Penelitian Tindakan Kelas*.
www.lpmpprovinsikalimantanselatan.co.id.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian pendidikan. Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaryadi, I. N. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Citra Utama.
- Sunarni. (2015). Menumbuhkan kembangkan Budaya Riset Dalam Mendukung Kompetensi Guru. *Seminar Nasional Jurusan AP FIP UM*, 2015.
- Trisdiono, H. (2014). *Analisis Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas*.
- Utami, S. (2019). Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia Melalui Peningkatan Kualitas Personal, Profesional, Dan Strategi Rekrutmen Guru. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(1), 518–527.
- UU No. 14 Tahun 2005 (2005).